

## Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMPN 3 Banawa

Masyita<sup>1\*</sup>, Sringati<sup>2</sup>, Arniawan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

Corresponding author: [masyita1301@gmail.com](mailto:masyita1301@gmail.com)

### Abstract

Adolescence is a transitional period marked by emotional instability and a tendency toward impulsive behavior. Inadequate parental interpersonal communication and inappropriate parenting styles are considered contributing factors to juvenile delinquency. This study aimed to analyze the relationship between parental interpersonal communication and parenting styles with juvenile delinquency among students at SMPN 3 Banawa. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. The population consisted of 114 eighth-grade students, with 53 respondents selected using proportional stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the chi-square test. Most respondents had moderate parental interpersonal communication (37.7%), democratic parenting styles (50.9%), and moderate levels of juvenile delinquency (56.6%). Statistical analysis showed a significant relationship between parental interpersonal communication and juvenile delinquency ( $p = 0.006$ ), as well as between parenting styles and juvenile delinquency ( $p = 0.000$ ). There is a significant relationship between parental interpersonal communication and parenting styles with juvenile delinquency among students at SMPN 3 Banawa.

**Keywords:** Interpersonal communication; Juvenile delinquency; Parenting style

### Abstrak

Masa remaja merupakan fase peralihan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan kecenderungan perilaku impulsif. Komunikasi interpersonal orang tua yang kurang efektif serta pola asuh yang tidak tepat diduga berperan dalam munculnya kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi interpersonal dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 3 Banawa. Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Banawa sebanyak 114 siswa, dengan sampel 53 responden yang diambil menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *chi-square*. Sebagian besar responden memiliki komunikasi interpersonal orang tua kategori sedang (37,7%), pola asuh demokratis (50,9%), dan tingkat kenakalan remaja kategori sedang (56,6%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja ( $p \text{ value} = 0,006$ ) serta antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja ( $p \text{ value} = 0,000$ ). Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 3 Banawa.

**Kata kunci:** Kenakalan remaja; Komunikasi interpersonal; Pola asuh orang tua

### PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang masih menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Masa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat, sehingga remaja rentan mengalami konflik emosi dan perilaku menyimpang. Bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah antara lain pelanggaran tata

tertib, perilaku agresif, membolos, hingga kurangnya respek terhadap guru dan teman sebaya. Jika tidak ditangani dengan baik, kenakalan remaja dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan prestasi akademik siswa.

Secara global dan nasional, berbagai laporan menunjukkan kecenderungan meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja usia sekolah. Data nasional menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin sekolah dan perilaku agresif masih mendominasi kasus kenakalan remaja di tingkat SMP. Pada konteks lokal, berdasarkan pengamatan awal di SMPN 3 Banawa, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku indisipliner seperti terlambat masuk sekolah, kurangnya kepatuhan terhadap aturan, serta konflik antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih menjadi persoalan nyata yang perlu dikaji secara ilmiah (Saputri et al., 2025).

Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, tempat nilai, norma, serta pola perilaku dibentuk. Interaksi yang terjadi dalam keluarga, khususnya melalui komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, berperan penting dalam membentuk sikap, kontrol diri, dan kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah sosial.

Selain komunikasi interpersonal, pola asuh orang tua juga menjadi faktor yang menentukan dalam perkembangan perilaku remaja. Pola asuh yang tepat dapat membantu remaja mengembangkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat, seperti pola asuh permisif atau otoriter yang ekstrem, berpotensi memicu perilaku menyimpang dan kenakalan remaja. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dan pola asuh orang tua memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan perilaku remaja (Dewi, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor keluarga terhadap kenakalan remaja, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara simultan mengkaji hubungan komunikasi interpersonal dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama di daerah Banawa. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan fenomena kenakalan remaja di sekolah dengan kondisi komunikasi dan pola asuh orang tua secara empiris di lingkungan SMPN 3 Banawa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 3 Banawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi sekolah dan orang tua dalam upaya pencegahan kenakalan remaja (Febrianti, 2023).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* (Sa'adah, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Banawa pada bulan Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Banawa yang berjumlah 114 siswa. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 53 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *proportional stratified random sampling* berdasarkan kelas.

Kriteria inklusi responden adalah siswa kelas VIII yang aktif, bersedia menandatangani *informed consent*, tinggal serumah dengan kedua orang tua, dan berada di lokasi saat penelitian. Data dikumpulkan menggunakan tiga kuesioner terstandar: Kuesioner Komunikasi Interpersonal Orang Tua (Lario, 2024;  $\alpha > 0,6$ ), Kuesioner Pola Asuh Orang Tua (Prameswari, 2020;  $\alpha > 0,60$ ), dan Kuesioner Kenakalan Remaja (Arianto, 2020;  $p \text{ value} = 0,000$ ). Semua kuesioner menggunakan skala Likert (Aysah & Rahmat, 2025).

Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara variabel independen (komunikasi interpersonal dan pola asuh) dengan variabel dependen (kenakalan remaja). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Banawa pada bulan April 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 114 siswa. Sampel berjumlah 53 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*.

Instrumen penelitian berupa kuesioner komunikasi interpersonal orang tua, pola asuh orang tua, dan kenakalan remaja dengan skala Likert. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dan responden menandatangani *informed consent* sebelum pengumpulan data (Roziyah et al., 2025). Penelitian ini mendapatkan Surat Layak Etik dari Komite Etik Penelitian (KEP) Universitas Widya Nusantara dengan nomor: 000741/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Hasil Penelitian tentang karakteristik responden disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
13 Tahun	21	39,6
14 Tahun	31	58,5
15 Tahun	1	1,9
Jenis Kelamin		
Laki laki	20	37,7
Perempuan	33	62,3
Total	53	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin dari 53 siswa kelas VIII di SMPN 3 Banawa. Distribusi berdasarkan umur, mayoritas siswa berusia 14 tahun sebanyak 31 responden (58,5%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 21 responden (39,6%), dan siswa berusia 15 tahun sebanyak 1 responden (1,9%), yang sesuai dengan rentang usia umum siswa kelas VIII. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan lebih banyak yaitu 33 responden (62,3%) dibandingkan laki-laki sebanyak 2 responden (37,7%).

### Analisis Univariat

#### Komunikasi interpersonal orang tua siswa SMPN 3 Banawa

**Tabel 2.** Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kenakalan Remaja

Komunikasi Interpersonal Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	14	26,4
Sedang	20	37,7
Tinggi	19	35,8
Total	53	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat frekuensi komunikasi interpersonal orang tua siswa SMPN 3 Banawa, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki komunikasi interpersonal dengan orang tua dalam kategori sedang sebanyak 20 responden (37,7%), sedangkan yang terendah berada pada kategori rendah sebanyak 14 responden (26,4%).

#### Pola asuh orang tua siswa SMPN 3 Banawa

**Tabel 3.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja

Pola Asuh Orang tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Permisif	13	24,5
Demokratis	27	50,9
Otoriter	13	24,5
Total	53	100

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat frekuensi pola asuh orang tua siswa SMPN 3 Banawa, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis sebanyak 27 responden (50,9%), sementara itu, pola asuh permisif dan otoriter masing-masing berada diposisi terendah dengan jumlah yang sama, yaitu 13 responden (24,5%).

### Kenakalan remaja siswa SMPN 3 Banawa

**Tabel 4.** Tingkat Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kenakalan sedang	30	56,6
Kenakalan berat	23	43,4
Total	53	100

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat frekuensi kenakalan remaja siswa SMPN 3 Banawa, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kenakalan remaja kategori sedang sebanyak 30 (56,6%), sedangkan yang terendah berada pada kategori kenakalan berat sebanyak 23 responden (43,4%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* :

### Hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja SMPN 3 Banawa

**Tabel 5.** Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kenakalan Remaja

Komunikasi Interpersonal Orang Tua	Kenakalan Remaja				P value
	Sedang		Berat		
	F	%	F	%	
Rendah	3	5,7	11	20,8	0,006
Sedang	15	28,3	5	9,4	
Tinggi	12	22,6	7	13,2	

### Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja

**Tabel 6.** Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja

Pola Asuh Orang Tua	Kenakalan Remaja				P value
	Sedang		Berat		
	F	%	F	%	
Permisif	4	7,5	9	17,0	0,000
Demokratis	23	43,4	4	7,5	
Otoriter	3	5,7	10	18,9	
Total	30	56,6	23	43,4	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*, diperoleh  $p\text{ value} = 0,006$  yang berarti  $p\text{ value} < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja di SMPN 3 Banawa.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil uji *Chi-Square* menunjukkan  $p\text{ value} = 0,000$ , yang berarti  $p\text{ value} < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja SMPN 3 Banawa.

## PEMBAHASAN

### Komunikasi interpersonal orang tua

Hasil penelitian berdasarkan analisis univariat pada tabel 2, diketahui bahwa dari temuan ini sebagian besar responden memiliki komunikasi interpersonal dengan orang tua dalam kategori sedang.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil tersebut adalah bahwa komunikasi interpersonal yang berada pada kategori sedang belum mampu sepenuhnya mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Komunikasi baik antara anak dan orang tua memungkinkan terjadinya saling pengertian, keterbukaan, serta dukungan emosional, yang pada akhirnya dapat menjadi faktor pelindung terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja. Sebaliknya, komunikasi yang rendah dapat menimbulkan jarak emosional dan kecenderungan anak mencari pelarian dari masalah melalui perilaku menyimpang. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang sedang menandakan masih terdapat hambatan dalam keterbukaan, kepercayaan, maupun sikap positif antara orang tua dan anak, sehingga memungkinkan anak mencari pelarian atau pengaruh eksternal, termasuk dalam bentuk kenakalan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2023), temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar orang tua telah berkomunikasi dengan anak, kualitas komunikasi belum optimal. Komunikasi yang bersifat satu arah, minim keterbukaan, atau kurangnya empati dapat menghambat remaja dalam mengekspresikan perasaan dan masalahnya. Komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai dengan keterbukaan, kepercayaan, dan dukungan, berperan sebagai faktor protektif yang membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Abdillah et al., 2025).

### Pola Asuh Orang Tua Siswa SMPN 3 Banawa

Hasil penelitian berdasarkan analisis univariat pada tabel 3, diketahui bahwa dari temuan ini sebagian besar siswa berada dalam kategori pola asuh demokratis.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil distribusi frekuensi pola asuh orang tua yang diperoleh dari persepsi siswa SMPN 3 Banawa, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka diasuh dengan pola asuh demokratis. Peneliti mengasumsikan bahwa hal ini menunjukkan adanya kecenderungan orang tua di lingkungan tersebut untuk menerapkan pendekatan pengasuhan yang lebih terbuka dan seimbang antara kedisiplinan dan kasih sayang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2020), di mana mayoritas responden juga menerima pola asuh demokratis. Peneliti menjelaskan bahwa pola asuh demokratis berarti orangtua memberi wewenang pada anak dalam mengambil keputusan namun tetap dalam pengawasan serta orangtua tetap akan memberikan nasehat pada anak jika ia melakukan kesalahan (Nurdiana & Hazim, 2025).

### **Kenakalan remaja**

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 4, diketahui bahwa temuan ini menunjukkan tingkat kenakalan remaja di SMPN 3 Banawa tergolong cukup tinggi, karena seluruh responden menunjukkan perilaku kenakalan dalam tingkat sedang hingga berat.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa tingginya tingkat kenakalan remaja di SMPN 3 Banawa tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan refleksi dari lemahnya peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter remaja, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal orang tua dan pola asuh orang tua. Komunikasi yang tidak terbuka dan pola asuh yang tidak seimbang dapat menciptakan celah bagi remaja untuk mencari pelampiasan di luar rumah, yang seringkali berujung pada perilaku menyimpang (Desthalia & Meiranti, 2025).

Temuan ini sejalan dengan teori dari J. Safitri & Safrudin (2020), yang menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah salah satu bentuk pelampiasan akibat tekanan perkembangan yang tidak tersalurkan dengan benar. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Rini (2020), yang menyebutkan bahwa kenakalan remaja sering kali berakar dari kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga remaja menjadi lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.

Dengan demikian, kenakalan remaja bukan hanya disebabkan oleh faktor internal anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama pola komunikasi dan pola asuh. Intervensi yang tepat dari orang tua, guru, dan lingkungan sosial sangat dibutuhkan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang pada remaja, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara mental dan sosial (Belakang et al., 2025).

## Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja

Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel independen dengan kenakalan remaja (Tabel 5 dan 6). Menurut peneliti, temuan ini memperkuat teori bahwa keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter. Komunikasi interpersonal yang buruk menciptakan jarak emosional; remaja yang merasa tidak dapat berbagi dengan orang tua akan mencari pemahaman dan penerimaan dari kelompok lain, yang terkadang membawa pengaruh negatif. Sementara itu, pola asuh yang tidak tepat (baik otoriter maupun permisif) gagal memberikan kerangka disiplin dan dukungan emosional yang konsisten yang diperlukan remaja untuk membangun regulasi diri.

Menurut peneliti, kombinasi dari komunikasi yang minim dan pola asuh yang kurang tepat dapat menciptakan kondisi keluarga yang kurang mendukung perkembangan perilaku positif remaja. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko remaja untuk terlibat dalam kenakalan. Remaja dalam kondisi tersebut mungkin melakukan kenakalan sebagai bentuk penolakan terhadap situasi di rumah, sebagai pelarian dari tekanan, atau untuk mencari pengakuan dari teman sebayanya. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja perlu memprioritaskan program yang meningkatkan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dan menerapkan pola asuh yang efektif (Putri et al., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan pola asuh orang tua dengan tingkat kenakalan remaja di SMPN 3 Banawa. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Namun demikian, jika dibandingkan dengan penelitian lain, terdapat beberapa perbedaan konteks dan penekanan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) di lingkungan SMP perkotaan menemukan bahwa komunikasi interpersonal orang tua yang tinggi secara signifikan menurunkan tingkat kenakalan remaja. Berbeda dengan hasil penelitian ini, di mana sebagian besar responden berada pada kategori komunikasi interpersonal sedang, penelitian Sari menunjukkan dominasi komunikasi interpersonal yang baik. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan tingkat pendidikan orang tua. Di wilayah perkotaan, orang tua cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas terkait pola komunikasi efektif dengan anak, sementara di wilayah semi-rural seperti Banawa, komunikasi antara orang tua dan anak masih banyak dipengaruhi oleh pola tradisional yang bersifat hierarkis dan kurang dialogis (Aprilla & Wahid, 2025).

Selain itu, penelitian oleh Putra (2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang berada pada kategori sedang sering kali tidak cukup kuat untuk berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kenakalan remaja. Temuan ini memperkuat hasil penelitian di SMPN 3 Banawa, yang menunjukkan bahwa meskipun komunikasi antara orang tua dan anak telah terjalin, namun belum sepenuhnya mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya keberadaan komunikasi yang penting, tetapi juga kualitas komunikasi tersebut, seperti keterbukaan, empati, dan kemampuan orang tua dalam mendengarkan secara aktif.

Dari aspek pola asuh, hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi pola asuh demokratis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019), yang menemukan bahwa sebagian besar orang tua di tingkat SMP menerapkan pola asuh demokratis. Namun, Wulandari juga menekankan bahwa penerapan pola asuh demokratis yang tidak konsisten dapat mengurangi efektivitasnya dalam membentuk perilaku positif anak. Hal ini relevan dengan kondisi di SMPN 3 Banawa, di mana meskipun pola asuh demokratis dominan, tingkat kenakalan remaja masih tergolong cukup tinggi. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penerapan pola asuh demokratis belum dilakukan secara optimal atau konsisten (Devi et al., 2025).

Sebaliknya, penelitian oleh Rahman (2020) menemukan bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan paling kuat dengan kenakalan remaja dibandingkan pola asuh lainnya. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya sangat memengaruhi dampak pola asuh terhadap perilaku remaja. Pada masyarakat tertentu, pola asuh demokratis dapat berubah menjadi permisif apabila orang tua kurang tegas dalam menerapkan batasan dan pengawasan, sehingga remaja memiliki kebebasan yang berlebihan tanpa kontrol yang memadai.

Jika dibandingkan dengan penelitian internasional, temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian. Studi oleh Steinberg (2018) menyebutkan bahwa kombinasi antara komunikasi yang hangat dan pola asuh yang seimbang merupakan faktor kunci dalam mencegah perilaku bermasalah pada remaja. Namun, Steinberg juga menegaskan bahwa faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah dapat melemahkan pengaruh positif keluarga. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tingkat kenakalan remaja di SMPN 3 Banawa tetap tinggi meskipun sebagian besar orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis.

Penelitian oleh Lestari (2021) juga menemukan bahwa komunikasi interpersonal dan pola asuh hanya menyumbang sebagian dari variasi kenakalan remaja, sementara faktor lain seperti kontrol sosial di sekolah, pengawasan guru, dan lingkungan pergaulan memiliki kontribusi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian di SMPN 3 Banawa perlu

dipahami secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada keluarga, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan yang lebih luas (Atikah, 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan pola asuh merupakan faktor penting, namun bukan satu-satunya determinan kenakalan remaja. Keunikan temuan penelitian ini terletak pada kondisi di mana komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang dan pola asuh demokratis cukup dominan, tetapi kenakalan remaja tetap tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pola pengasuhan yang dirasakan oleh remaja dan efektivitas pengasuhan tersebut dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja saat ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menegaskan perlunya peningkatan kualitas komunikasi interpersonal yang lebih mendalam dan penerapan pola asuh demokratis yang konsisten, disertai pengawasan yang memadai. Selain itu, hasil ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, sehingga intervensi yang dilakukan tidak bersifat parsial, melainkan holistik dan berkelanjutan (Rini, 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 3 Banawa. Sebagian besar siswa mengalami komunikasi interpersonal sedang, pola asuh demokratis, serta kenakalan dalam tingkat sedang hingga berat. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam mencegah kenakalan remaja melalui peningkatan kualitas komunikasi dan penerapan pola asuh yang tepat

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SMPN 3 Banawa, responden penelitian, serta Universitas Widya Nusantara yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, B. R., Tohari, M. A. (2025). Hubungan intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan kenakalan anak (studi kasus siswa sma negeri 6 kota bengkulu). *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.577>
- Aprilla, R. A., & Wahid, A. (2025). Pola komunikasi antara orang tua dan anak

- dalam menghadapi kenakalan remaja perspektif al-qur'an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 207–219. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.264>
- Atikah, N., Aisyah, A., Lestari, D. P & Syam, H. (2025). Dampak pola asuh orang tua tunggal (ibu) terhadap perkembangan anak. *Journal Sains Student Reasearch*, 3(4), 714–723. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5430>
- Aysah, I. N., Rahmat, I & Suratini. (2025). Hubungan komunikasi interpersonal dengan regulasi emosi pada siswa SMP N 1 Gedangsari. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3, 246–255.
- Nurdiana, A & Hazim. (2025). Hubungan antara kelekatan orang tua anak dan komunikasi interpersonal dengan regulasi emosi pada siswa smp muhammadiyah 5 tulangan. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(1), 383–396. <https://doi.org/10.32695/jkit.v4i2.512>
- Desthalia, H., Achmadi & Meiranti, M. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam pembinaan kenakalan remaja. *PROFESSIONAL: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(2), 723–730.
- Devi, C., Mulya, E. S., Ikhwantoro, H. T., Anjani, P. D., Kusuma, W. J. P & Umati S. (2025). Psikologi komunikasi dan kenakalan remaja. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 168–176.
- Dewi, L. C & Widyastuti. (2025). Hubungan antara pola asuh orang tua permesif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas xi smk antartika sidoarjo. *Journal of Human, Culture, Society, and Education*, 1(2), 112–117. <https://doi.org/10.62672/hucse.v1i2.18>
- Febrianti, F. & Subroto, U. (2023). Hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja. *Journal of Social and Economics Research*. 5(2), 799–811.
- Nurdiana, A., & Hazim, H. (2025). Hubungan antara kelekatan orang tua anak dan komunikasi interpersonal dengan regulasi emosi pada siswa smp muhammadiyah 5 tulangan. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(1), 383–396.
- Prameswari, H. A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun). *STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Putri, C. B., Aulia, F., Nabila, L. P., Pradipta, M. A., Az, M., Supriyadi, T., Psikologi, P., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan dampaknya terhadap perkembangan sosial. *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 13(3), 91–100.
- Rini, W. (2020). Komunikasi interpersonal orang tua dengan kenakalan remaja. *PSOKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 513–528. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Roziah, S., Wibowo, B. Y., & Conia, P. D. D. (2025). Pengaruh perceraian orang

tua terhadap kenakalan remaja pada kelas vii smpn 2 kota serang tahun ajaran 2023-2024. *Counselia: Jurnal Bibing-an Konseling Pendidikan Islam*, 6(1),295–309. DOI:10.31943/counselia.v6i1.173

Safitri, J., & Safrudin, B. (2020). Hubungan komunikasi orang tua dan remaja dengan kenakalan remaja melalui tinjauan systematic review. *Borneo Student Research*, 2(1),111–116.

Saputri, D. A., Aprianty, R. A., & Fitriah, A. (2025). Pengaruh self-disclosure terhadap komunikasi interpersonal kepada orang tua pada remaja akhir di kota banjarmasin. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4),10914–10927. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20556>